

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu dari delapan Standar Pendidikan Nasional penunjang dalam rangka menjamin lancarnya penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah. Setiap sekolah bagaimanapun kondisinya tentu mempunyai aset yang seharusnya dikelola dengan baik. Aset sekolah, baik gedung, sarana, prasarana dan lingkungannya merupakan wahana belajar yang perlu diperlakukan sebagai “amanah” yang perlu dikelola dengan baik.

Manajemen Aset sekolah merupakan upaya untuk mengelola sarana-prasarana sekolah agar nilai gunanya tidak merosot. Secara makro manajemen aset ini menyangkut kegiatan inventarisasi atau penyusunan *data-base* sarana-prasarana sekolah, penyusunan program pemeliharaan, perawatan, perbaikan dan pembangunan (kembali) gedung sekolah, perangkat dan lingkungannya. Secara mikro, manajemen aset sekolah di tingkat sekolah sendiri menyangkut upaya penatausahaan yang dilakukan oleh warga sekolah sendiri (siswa, guru, penjaga, komite sekolah, masyarakat sekitar). Akan tetapi pada kenyataannya, pada sektor publik sarana dan prasarana kurang begitu terawat dengan baik. Aih-alih ingin mendapatkan pelayanan yang optimal yang terjadi malah sarana dan prasarana

yang tersedia lebih cepat rusak dikarenakan tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab.

Dalam pengelompokkannya aset sekolah terdiri dari dua jenis yaitu aset tidak bergerak (prasarana) yang terdiri dari tanah, bangunan/gedung, ruang-ruang, dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah dan aset bergerak (sarana) terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah. Dalam suatu sistem yang lebih maju, dalam pengelolaan aset juga dibutuhkan keterampilan, struktur organisasi dan proses, budaya dan faktor lain yang keseluruhannya disebut sebagai aset tidak berwujud (Brynjolfsson, Lorin dan Yang, 2002). Di era informasi, aset tidak berwujud jauh lebih penting daripada aset berwujud yang bisa diukur oleh sistem akuntansi tradisional (Lin dan Tang, 2009).

Menurut Permendagri No.17 Tahun 2007, penatausahaan adalah rangkaian kegiatan yang meliputi pembukuan, inventarisasi, dan pelaporan barang milik daerah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam penatausahaan ini termasuk didalamnya melaksanakan tugas dan fungsi akuntansi barang milik negara/daerah. Penatausahaan aset sekolah terdiri atas: **(1) pencatatan/pembukuan;** **(2) inventarisasi;** **(3) penilaian; dan;** **(4) pelaporan.** Kegiatan ini penting dilakukan karena digunakan sebagai dasar perencanaan kebutuhan, pemeliharaan, dan pengembangan sekolah periode 5 tahunan dan rencana operasional serta pemeliharaan sekolah periode 1 tahunan.

Penatausahaan asset sekolah meliputi **pembukuan, inventarisasi, penilaian dan pelaporan**. Aset sekolah yang berada dibawah penguasaan pemilik barang harus dibukukan melalui proses pencatatan dalam Kartu Inventaris Barang oleh pengelola/petugas pencatatan barang. Proses inventarisasi, baik berupa pendataan, pencatatan, dan pelaporan hasil pendataan asset sekolah merupakan bagian dari penatausahaan. Hasil dari proses pembukuan dan inventarisasi diperlukan dalam melaksanakan proses pelaporan asset sekolah yang dilakukan oleh pemilik barang, pengguna barang, dan pengelola barang. Hasil penatausahaan barang milik sekolah digunakan dalam rangka penyusunan neraca pemerintah pusat setiap tahun. Perencanaan kebutuhan pengadaan dan pemeliharaan barang milik sekolah setiap tahun untuk digunakan sebagai bahan penyusunan rencana anggaran dan pengamanan administratif terhadap asset sekolah. Aset yang dimiliki oleh Sekolah Luar Biasa Negeri Pahlawan Kab. Indramayu ini terdiri dari 2 macam, yaitu asset tetap dan asset lancar. Aset tetap diantaranya ialah tanah dan gedung. Aset lancar diantaranya adalah persediaan seperti meubel, alat olahraga, alat keterampilan, peralatan komputer, dan lain-lain.

Beberapa hal yang menjadi dasar mengapa aset perlu di kelola dengan baik dan benar yaitu : 1.Adanya perubahan dalam peraturan perundang-undangan tentang pengelolaan barang/asset daerah; 2. Pengelolaan aset dalam berbagai sektor baik pemerintahan, perusahaan, termasuk dunia pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental yang dijadikan tolak ukur bagi keberhasilan atau kemajuan organisasi tersebut; 3. Dalam sebuah institusi pendidikan, pengelolaan asset merupakan bagian rangkaian sistem pendidikan yang mendukung

Devi Permana, 2015

**ANALISIS PENATAUSAHAAN ASET SEKOLAH DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PAHLAWAN
KABUPATEN INDRAMAYU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tercapainya tolak ukur keberhasilan sistem pendidikan terutama pada kualitas informasi / laporan yang dihasilkan; 4. Pengelolaan asset yang baik sesuai dengan sistem dan prosedur yang benar akan mendukung terciptanya suasana yang kondusif dan dapat berlangsung secara optimal.

Dalam melakukan inventarisasi aset sekolah diperlukan tenaga/SDM yang memadai, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas.SDM tersebut harus memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keahlian dalam hal aset sekolah. Jumlah tenaga yang dibutuhkan juga besar, mengingat banyaknya jumlah aset dan bervariasi. SDM yang dibutuhkan dalam mengelola aset ini harus memiliki latar belakang yang sesuai, paling tidak dalam bidang komputer. Hal tersebut disebabkan inventarisasi aset tersebut sangat terkait dengan penerapan aplikasi komputer. .

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pahlawan yang beralamatkan di jalan Pahlawan No.89 Kab. Indramayu. SLB Negeri Pahlawan Kab. Indramayu ini ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat sebagai *Resource Center* (Pusat Sumber) bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) lain dan sekolah-sekolah *Inklusif* (Berkebutuhan Khusus) yang ada di wilayah Kabupaten Indramayu. Alasan peneliti memilih SLBN Pahlawan ini karena peneliti tertarik untuk mengetahui penatausahaan asset di sekolah ini yang kebanyakan muridnya adalah anak berkebutuhan khusus sehingga jumlah dan jenis asetnya pun berbeda dari sekolah biasa pada umumnya, seperti adanya alat peraga ataupun alat-alat yang digunakan untuk membantu proses belajar mengajar bagi anak berkebutuhan kusus tersebut. Fakta di

lapangan menunjukkan banyak kasus yang sebenarnya dimulai dari salah kelola
Devi Permana, 2015
**ANALISIS PENATAUSAHAAN ASET SEKOLAH DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PAHLAWAN
KABUPATEN INDRAMAYU**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan salah urus masalah aset, format pendataan (KIB/KIR) yang digunakan tidak sepenuhnya dipahami oleh Sekolah dan banyaknya format yang harus disiapkan agak merepotkan sekolah bila ingin dikerjakan manual sehingga berdampak kerugian yang tidak sedikit. sebagai contoh optimalisasi sumber daya tidak bisa dilakukan secara maksimal karena tidak teridentifikasi dengan jelas, sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu aset sudah saatnya untuk diganti atau masih layak untuk di *maintain*.

Menurut Kepala Sekolah SLB Negeri Pahlawan Kabupaten Indramayu, di sekolah ini masih terdapat beberapa masalah, diantaranya seperti masih kurangnya jumlah tenaga pengajar maupun kurangnya dana untuk menambah jumlah ruang belajar yang ada di sekolah ini. Pada saat ini di SLB Negeri Pahlawan Kab. Indramayu hanya memiliki 7 ruang belajar sedangkan jumlah rombongan belajar yang ada berjumlah 32 kelompok. Ini berarti sekolah ini masih kekurangan ruangan sejumlah 25 ruangan agar tiap 1 kelompok rombongan belajar dapat menempati 1 ruangan. Tenaga Pendidik pun masih belum memadai, karena selama ini 1 orang tenaga pendidik menangani beberapa rombongan belajar. Jumlah tenaga pendidik yang dimiliki oleh SLB Negeri Pahlawan Kab. Indramayu berjumlah 17 orang yang terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 10 orang PNS, dan 6 orang tenaga honorer. Atas dasar tersebut maka SLB Negeri Pahlawan masih membutuhkan kurang lebih 15 orang tenaga pengajar lagi untuk menutupi kekurangan tersebut. Belum adanya staff khusus yang bertugas menangani aset sekolah serta kurangnya pelatihan khusus mengenai pemeliharaan dan perawatan aset yang diberikan kepada Kepala Sekolah maupun tenaga lainnya menjadi

kendala juga bagi pihak sekolah dalam pengelolaan asset. Kendala lainnya yaitu apabila pengadaan barang dilakukan oleh Dinas Provinsi maka dapat mengakibatkan adanya barang yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengambil judul “**Analisis Penatausahaan Aset Sekolah di SLBN Pahlawan Kabupaten Indramayu**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dapat diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Penatausahaan Aset Sekolah di SLBN Pahlawan Kabupaten Indramayu pada saat ini?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Penatausahaan Aset Sekolah di SLBN Pahlawan Kabupaten Indramayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan melihat apa yang telah diuraikan dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pelaksanaan Penatausahaan Aset Sekolah di SLBN Pahlawan Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Penatausahaan Aset Sekolah di SLBN Pahlawan Kabupaten Indramayu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dapat dijadikan sebagai pengembangan disiplin ilmu akuntansi, sumber inspirasi dalam pengelolaan asset yang professional dan dapat mendatangkan kebermanfaatan dalam keilmuan pembaca, serta dapat dijadikan bahan kajian dan menambah referensi dalam penelitian mengenai analisis penatausahaan asset sekolah yang dapat dianalisis perbagian tahapan-tahapan pengelolaan asset.

2. Pemecahan Masalah

Dapat dijadikan bahan rujukan dalam membenahan penatausahaan asset yang lebih baik sehingga asset yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan optimal.